

OBSERVASI FRASA VERBA PADA KARANGAN SINGKAT SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 MEDAN

Gizka Febrianika Tarigan¹, Sarah Kiristiyani Br Regar², Syafina Ramadani³,
Mustika Wati Siregar M.Pd⁴
tarigangizka@gmail.com¹, sarahkristiyani35@gmail.com², safinaramadani10@gmail.com³,
mustika@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penggunaan frasa verba dalam karangan singkat siswa kelas VIII SMP NEGERI 10 MEDAN di sebuah sekolah menengah pertama. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari 30 karangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan frasa verba dalam berbagai bentuk, seperti verba transitif, intransitif, dan refleksif. Penggunaan frasa verba ini mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa kesalahan umum dalam penggunaan frasa verba, seperti ketidaksesuaian subjek dan predikat serta penggunaan afiks yang tidak tepat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang materi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Kata Kunci: frasa verba, karangan singkat, siswa kelas VIII, analisis kualitatif, pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to observe the use of verb phrases in the short essays of class VIII students of SMP NEGERI 10 MEDAN in a junior high school. A qualitative approach was used to analyze data collected from 30 student essays. The research results show that students often use verb phrases in various forms, such as transitive, intransitive and reflexive verbs. The use of this verb phrase reflects students' ability to understand and apply sentence structures in Indonesian. In addition, this research found several common errors in the use of verb phrases, such as mismatching subjects and predicates and inappropriate use of affixes. It is hoped that these findings can provide insight for Indonesian language teachers in designing more effective learning materials to improve students' writing skills.

Keywords: verb phrases, short essays, class VIII students, qualitative analysis, Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antarkata untuk membentuk frasa, klausa, serta kalimat. Kata sintaksis diambil dari bahasa Belanda *syntaxis* dan bahasa Inggris *syntax*. Secara tradisional, sintaksis merupakan salah satu bidang linguistik yang disebut tata bahasa atau gramatika. Fungsi sintaksis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran atau klausa. Jenis fungsi sintaksis yang umum diakui adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Pembentukan kalimat dalam bentuk klausa dan frasa dapat dilihat dalam komunikasi sehari-hari secara lisan, yaitu kajiannya termasuk sintaksis. Menurut Tarigan (2009:4) "Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa". Pada dunia sintaksis terdapat Frasa verba, frasa verba adalah frasa yang unsur

pusatnya berupa verba atau kata kerja. Umumnya, frasa verba menggunakan kata: sedang, akan, baru, dan atau sudah. Kata-kata tersebut menjelaskan mengenai aktivitas yang dikerjakan seseorang. Frasa verba mempunyai inti verba dan kata lain sebagai modifikator. Umumnya frasa verba menempati kedudukan fungsi predikat dan tidak dapat diberi kata

‘sangat’. Perlu ditegaskan bahwa unsur yang mengisi subjek, objek dan pelengkap tidak termasuk dalam frasa verba. Frasa verba secara sintaksis dapat diberi kata 'sedang' untuk verba aktif dan kata 'sudah' untuk verba keadaan. Menulis merupakan salah satu jenis pengaktualisasian bahasa dalam bentuk tulisan. Menulis adalah hal yang sangat penting untuk menyampaikan ide gagasan secara logis dalam proses pembelajaran di sekolah. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat banyak kesalahan penggunaan ejaan dalam sebuah tulisan. Kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan kata merupakan salah satu masalah yang sering dilakukan siswa dalam menulis. Tanpa menguasai pemilihan kata siswa tidak mampu menulis dengan baik dan benar. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diketahui melalui proses analisis dalam penggunaan kata yang merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengetahui seperti apa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis sebuah karangan Kemampuan keterampilan menulis seseorang berpengaruh pada hasil tulisan yang dibuat. Proses pembelajaran menulis juga harus dilakukan secara efektif. Hal itu bergantung pada proses interaksi antara guru dengan siswanya. Sejalan dengan itu, Bulger (dalam Yakub Nasucha, 2019: 107) berpendapat “Teaching effectiveness is dependent upon the interaction between the instructor’s subject- matter knowledge and 2 teaching (pedagogical) ability”. Artinya, efektivitas pembelajaran tergantung pada interaksi antara pengetahuan instruktur tentang permasalahan dengan kemampuan pengetahuan dan termotivasi dalam pembelajaran efektif. Karangan merupakan karya tulis hasil dari kemampuan seseorang untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah metode kuantitatif dengan menganalisis dan mengumpulkan data dari artikel yang dianalisis. Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DAMPAK KESALAHAN PENGGUANGAN EJAAN DALAM SUATU KARANGAN

Abidin (2019), ejaan merupakan aturan yang melambangkan bunyi bahasa menjadi bentuk huruf, kata, serta kalimat. Pentingnya penggunaan ejaan yaitu agar maksud dan tujuan dari penulis dapat tersampaikan secara jelas kepada pembaca terutama dalam hal mengarang. Dampak dari kesalahan penggunaan ejaan yaitu pembaca akan merasa bingung dan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh penulis jika tulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. kesalahan penggunaan ejaan merupakan salah satu masalah yang sering dilakukan siswa dalam menulis. Menulis yang dimaksud adalah pada saat guru memberikan tugas terhadap siswa. Tanpa menguasai ejaan siswa tidak mampu menulis dengan baik dan benar. Kesalahankesalahan tersebut dapat diketahui melalui proses analisis kesalahan yang merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengetahui seperti apa kesalahan- kesalahan yang dilakukan oleh

siswa dalam menulis sebuah karangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ellis (dalam Tarigan, 2011: 60-61) menjelaskan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh para peneliti atau guru besar yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan dari kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Selain itu, menurut Crystal (dalam Pateda, 1989: 32) analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara terstruktur kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa. Siswa sering melakukan kesalahan penggunaan ejaan pada karangan yang mereka kerjakan, karangan yang dimaksud adalah karangan narasi.

Semi (1990:32) menjelaskan “Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”. Selain itu, menurut keraf (2006:136) "Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu". Penyebab dari seringnya siswa membuat kesalahan itu adalah ketika menulis karangan narasi siswa dituntut untuk menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga siswa seringkali lupa untuk menggunakan kaidah ejaan yang telah ditetapkan. Siswa seringkali terlalu asyik dalam mengarang tanpa menyadari bahwa terjadi banyak kesalahan ejaan yang tanda baca yang ada dalam karangan yang sedang di produksinya.

Dengan dilakukan analisis kesalahan penggunaan ejaan, dapat diketahui apa saja kesalahan ejaan yang sering dilakukan oleh siswa untuk membantu pengajar mengetahui sampai pada taraf apa pemahaman siswa terhadap ejaan. Selain itu, pengajar juga dapat memberikan pengajaran tentang ejaan secara lebih mendalam kepada siswa sebelum mereka ditugaskan untuk menulis sebuah karangan.

B. PERAN FRASA PADA CERITA KARANGAN

Menulis merupakan salah satu jenis pengaktualisasian bahasa dalam bentuk tulisan. Menulis adalah hal yang sangat penting untuk menyampaikan ide gagasan secara logis dalam proses pembelajaran di sekolah. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat banyak kesalahan penggunaan ejaan dalam sebuah tulisan. Kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan kata merupakan salah satu masalah yang sering dilakukan siswa dalam menulis. Tanpa menguasai pemilihan kata siswa tidak mampu menulis dengan baik dan benar. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diketahui melalui proses analisis dalam penggunaan kata yang merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengetahui seperti apa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis sebuah karangan. Frasa berperan penting untuk memperkaya kosakata sebuah kalimat. Pemilihan frasa dalam sebuah kalimat dapat memperjelas kata secara spesifik dan memperkecil ruang lingkup makna yang muncul. Frasa yang memiliki sifat nonpredikatif dapat membantu memperjelas maksud penyampaian cerita. Frasa menjadi bagian penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa, karena frasa sebagai salah satu satuan sintaksis yang memberikan dasar tentang pemahaman seluk beluk kalimat. Chaer memberikan batasan tentang frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Sementara itu menurut Kentjono frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Frasa secara lebih mendalam adalah konstitusi keterangan yang memodifikasi verba membahas. Sebaliknya kata mendalam kita atau pengajaran yang, tidak merupakan frasa karena tidak menyatakan fungsional di dalam konstituen yang lebih

panjang.

Kegiatan mengarang ini adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan berarah, mempunyai mekanika yang perlu diperhatikan agar karangan berhasil baik.

C. FUNGSI FRASA VERBA PADA CERITA KARANGAN

Frasa verba memiliki peran penting dalam menghidupkan cerita karangan bebas dengan menambahkan dinamika, kejelasan, dan nuansa pada narasi. Dengan menggunakan frasa verba yang tepat, penulis dapat menggambarkan aksi, emosi, dan peristiwa dalam cerita dengan lebih jelas dan kuat. Misalnya, dalam sebuah cerita karangan bebas, frasa verba seperti "berlari dengan cepat", "menghela nafas lega", "menatap dengan penuh kebingungan", atau "menyanyikan lagu dengan riang" memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungannya atau merespons peristiwa dalam cerita. Frasa-frasa ini membantu membentuk atmosfer dan memperkaya pengalaman pembaca dengan menjelaskan aksi dan perasaan para karakter.

Selain itu, frasa verba juga bisa digunakan untuk membangun ketegangan atau mempercepat tempo cerita. Contohnya, frasa seperti "mendekati dengan hati-hati", "berbisik-bisik dengan gelisah", atau "melompat dengan semangat" dapat memberikan intensitas pada momen-momen krusial dalam cerita. Dengan demikian, frasa verba tidak hanya sebagai alat untuk menggambarkan aksi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membentuk karakter, menggerakkan plot, dan menghidupkan cerita karangan bebas dengan kekuatan naratif yang kuat. Berikut adalah beberapa fungsi frasa verba dalam cerita karangan bebas: 1. Menjelaskan Tindakan atau Perbuatan: Frasa verba menggambarkan apa yang dilakukan oleh karakter dalam cerita. Contohnya, "mengangkat pedang dengan gagahnya", "menghela nafas panjang", atau "berlari menuju ke hutan gelap". 2. Menggambarkan Perasaan atau Emosi: Frasa verba dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi karakter. Misalnya, "bergetar ketakutan", "tertawa dengan riang", atau "menangis dalam kesedihan yang mendalam". 3. Menciptakan Suasana atau Atmosfir: Frasa verba membantu menciptakan suasana atau atmosfir dalam cerita. Contohnya, "angin bertiup keras", "hujan mengguyur dengan deras", atau "malam gelap menyelimuti desa". 4. Memperkuat Deskripsi dan Imajinasi: Frasa verba memberikan detail dan gambaran yang lebih hidup dalam cerita, membantu pembaca membayangkan aksi dan kejadian. Misalnya, "berjalan perlahan-lahan di sepanjang jalan berbatu", atau "melompat ke dalam kolam dengan lincah". 5. Membangun Karakter: Cara karakter bertindak atau bereaksi terhadap situasi dapat tercermin melalui frasa verba. Contohnya, "memperjuangkan keadilan dengan gigih", "mencoba memahami masalah dengan sabar", atau "menghindari konfrontasi dengan cermat". 6. Memajukan Plot: Frasa verba membantu menggerakkan cerita ke depan dengan menggambarkan tindakan atau peristiwa penting. Misalnya, "mengungkapkan rahasia yang tersembunyi", "menyelesaikan konflik dengan bijaksana", atau "mengejar musuh yang kabur". Dengan menggunakan frasa verba yang tepat, penulis dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi pembaca, menjadikan pengalaman membaca lebih memikat dan menggugah imajinasi.

D. MENDESKRIPSIKAN CONTOH - CONTOH FRASA VERBA PADA TEKS KARANGAN

Ciri-ciri frasa dalam Imam Baehaqie, yaitu sebagai berikut: 1. Frasa merupakan satuan gramatikal (satuan bentuk yang bermakna) yang dapat berdiri sendiri, yang berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa. 2. Frasa pada umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata dalam hal ini unsur-unsur frasa berupa kata atau minimal salah satunya berupa klitika dan bukan morfem-morfem terikat karena jika salah satunya berupa morfem terikat, bisa termasuk dalam kelompok kata berimbuhan atau kata majemuk bukan

frasa. 3. Frasa merupakan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antar unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek. 4. Ada kecenderungan urutan kata dalam frasa bersifat kaku, sehingga apabila posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, dengan urutan kata yang tetap. 5. Frasa dapat diperluas. Pengertian karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki prinsip-prinsip umum dari semua bentuk komunikasi. Komunikasi dengan bahasa tulis berarti menghubungkan antara penulis dengan pembaca. Dengan demikian segala pikiran, gagasan, dan perasaan penulis dapat dituangkan melalui bahasa tulis. Jadi secara tidak langsung penulis menceritakan segala perasaannya kepada pembaca. Karangan menurut pendapat Widyamartaya adalah hasil dari suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri. Berikut adalah beberapa contoh frasa verba yang dapat digunakan dalam teks karangan: 1. Menggambarkan keadaan: Menurut penelitian terbaru, populasi harimau di daerah tersebut semakin menurun. 2. Memberikan saran: Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah sebaiknya mengimplementasikan program-program pendidikan dan pelatihan. 3. Mengkritik: Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa kebijakan moneter saat ini tidak efektif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. 4. Menggambarkan proses: Proses fotosintesis merupakan mekanisme vital dalam produksi oksigen di atmosfer. 5. Menguraikan hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara konsumsi gula dan risiko penyakit jantung. 6. Memberikan contoh: Misalnya, peningkatan kualitas pendidikan dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. 7. Menjelaskan perubahan: Dalam beberapa tahun terakhir, pola cuaca di wilayah ini telah mengalami perubahan yang signifikan. 8. Mengusulkan solusi: Agar mengurangi tingkat pengangguran, pemerintah sebaiknya memperluas program pelatihan keterampilan. 9. Menyimpulkan: Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. 10. Mengajukan pertanyaan: Apakah langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah deforestasi global? Semua frasa ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkaya teks karangan dengan detail, analisis, dan argumentasi yang kuat. Contoh-contoh frasa verbal pada teks karangan siswa SMPN 10 MEDAN; • Memakan waktu • Memasuki tenda • Memperkenalkan dirinya • Menangkap aura • Memasak nasi • Bertukar pesan • Di tendang-tendang • Berbicara dengan keluarganya • Menghabiskan waktu • Bermain game • Membantu saya • Menari dengan alat rebana • Melayani di gereja • Memakai pakaian profesi • Menyebrang jalan • Mendorong pintu Berjalan cepat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari observasi frasa verba pada karangan singkat siswa kelas VIII adalah adanya variasi penggunaan frasa verba yang menunjukkan tingkat pemahaman dan keahlian siswa dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan ide dalam tulisan mereka. Observasi ini juga dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa menggunakan variasi frasa verba untuk memperkaya kalimat dan membuat tulisan mereka lebih menarik dan informatif. Dengan melakukan observasi, kemungkinan adanya kesalahan dalam penggunaan frasa verba pada karangan singkat siswa kelas dapat ditemukan dan diperbaiki. Penelitian juga menunjukkan bahwa frasa banyak digunakan oleh siswa dalam menggunakan ide atau gagasannya, sementara frasa eksosentris hanya digunakan pada fungsi keterangan atau preposisi. Untuk mengatasi kesalahan berbahasa tataran frasa dalam karangan siswa, kita bisa membimbing siswa dalam pemahaman tentang tata cara

menulis yang baik dan benar, seperti penggunaan kata kunci, pembukaan dan penutupan karangan, dan penggunaan frasa yang sesuai. Dan bisa membantu siswa dalam penggunaan frasa yang sesuai dengan situasi dan tingkatan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Pandini, I. (2020). Analisis kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan pada karangan narasi siswa kelas XI SMAN 5 Model Palu. *Bahasa dan Sastra*, 5(4). Retrieved from <https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/juripol/article>
- Nasution, S., & Nurbaiti, A. (2021). Teks laporan hasil observasi untuk tingkat SMP kelas VII. Guepedia.
- Muntaha, M. F., Akbar, M. T., Ardiansyah, R., Setiawan, A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis frasa dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 50-64.
- Marhamah, S. H., Iskandar, S., & Nurmahanani, I. (2021). Analisis kesalahan penggunaan ejaan pada karangan narasi siswa kelas V di sekolah dasar. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 1338-1348).
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam, S. (2022). Analisis sintaksis: Fungsi, kategori dan peran pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 606-614).
[mengenal-jenis-jenis-emosi?ref=MjAyMTA0MDYwNDAxMjgtZWVlODllMjU=&ix=My1jMzJlNmI1OQ==#:~:text=Emosi%20negatif%20adalah%20perasaan%20tidak,dampak%20positif%20dalam%20diri%20kita](#)